

Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Disiplin Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan: Paradigma dan konsepsi

*Qualitative Approach in Research in the Discipline of Civic Education:
Paradigms and Conceptions*

Hendra

hendra92@unja.ac.id

Universitas Jambi, Indonesia

Info Article

| Submitted: 25 October 2025 | Revised: 30 November 2025 | Accepted: 4 December 2025

| Published: 6 December 2025

How to Cite : Hendra, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Disiplin Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan: Paradigma dan konsepsi ", *Synergy: Journal of Collaborative Sciences*, Vol. 1, No. 2, 2025, P. 190-205.

ABSTRACT

Qualitative research, as research that focuses on the quality of a symptom or phenomenon, can be used in the development of the discipline of civic education. Qualitative research is used to solve various problems that are not rigid and described quantitatively, but still able to solve problems holistically and systematically. This article aims to discuss and examine the paradigm and concept of a qualitative approach in civic education. The article was written using a literature review. Data were collected by reviewing and analyzing various literature, books, journals, and research results relevant to the discussion. The data were analyzed using descriptive analysis. The results of the review indicate that the goal of civic education is to create good citizens, with the main study discussing humans and their behavior in national and state life. Its development requires a qualitative research approach. In addition, there are five approaches in qualitative research that can be used in research in the discipline of civic education: narrative, phenomenology, grounded theory, ethnography, and case studies.

Keyword: *approach, method, qualitative, civic education*

ABSTRAK

Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memfokuskan pada kualitas suatu gejala dan fenomena dapat digunakan dalam pengembangan disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang tidak kaku dan digambarkan secara kuantitas, namun tetap mampu memecahkan permasalahan secara holistik dan sistematis. Artikel ini bertujuan untuk membahas dan menelaah paradigma dan konsep pendekatan kualitatif dalam pendidikan kewarganegaraan. Artikel ditulis dengan menggunakan studi pustaka. Data dikumpulkan dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur, buku-buku, jurnal-jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan. Data dianalisis dengan cara analisis deskriptif. Hasil telaah menunjukkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan warga negara yang baik dengan kajian utamanya membahas manusia dan perilakunya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pengembangannya membutuhkan pendekatan penelitian kualitatif untuk pengembangannya. Selain itu, ada lima pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bisa digunakan dalam penelitian disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan, yakni narasi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus.

Kata Kunci: *kualitatif, pendidikan kewarganegaraan, paradigm, konsepsi*

Pendahuluan

Penelitian kualitatif menjadi salah satu jenis penelitian yang populer di kalangan peneliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas dari suatu gejala sosial, fenomena atau pun kejadian. Kualitas dari gejala sosial, fenomena atau

kejadian tersebut adalah adanya kebermaknaan yang terkandung dibalikinya untuk dapat dijadikan suatu hal yang berharga bagi ilmu pengetahuan. Makna dari sebuah fenomena ini diharapkan memberikan manfaat yang nyata untuk konsep-konsep yang berkembang dalam beragam ilmu pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dirancang agar dapat memberikan sumbangsih terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Sidiq & Choiri, 2019).

Untuk menjelaskan fenomena, gejala sosial dan kejadian yang ada, pendekatan yang digunakan berbasis pada deskripsi atau penjabaran yang tidak dapat diukur dengan angka-angka, namun dengan penjelasan makna. Dalam konteks sosial, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi secara alamiah dengan berfokus pada interaksi komunikasi yang dibangun antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2019). Muara dari penelitian ini yakni bisa menggambarkan dan menjabarkan fenomena yang diteliti secara detail dan mendalam.

Dinamika perkembangan penelitian kualitatif tidak terlepas dari penelitian kuantitatif. Kuantitatif menjadi penelitian yang mendominasi sejak lama. Masa-masa dominan yang dikenal dengan era positivis ini memandang bahwa metode penelitian ilmu alam disamakan dengan metode penelitian pada ilmu-ilmu sosial. Paradigma ini bermula dari konsep positivisme Comte pada abad 19 yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan menjadi satu-satunya yang diakui dan menjadi objek penelitian yang harus diteliti. Positivisme sendiri mendasari segala fenomena yang terlihat secara empiris dan rasional (Pratama & Mutia, 2020). Hal di luar fakta tidak menjadi pertimbangan dari fenomena yang ada. Aliran positivisme ini kemudian berkembang pesat di Eropa dan digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Aliran positivisme juga merambah bidang ilmu-ilmu sosial. Dalam perkembangannya, metode kuantitatif dalam ilmu-ilmu sosial juga dipengaruhi oleh Emile Durkheim, yang dikenal sebagai ahli sosiolog. Durkheim berpandangan bahwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sosial harus dengan metode ilmiah yang dapat dihitung secara sistematis dengan cara menghitung, mengukur dan menimbang (Afrizal, 2016). Dengan dominasi ini membuat metode penelitian kuantitatif menjadi populer pada masa itu.

Metode penelitian kualitatif mulai menjadi penelitian yang menarik pada tahun 1960-an dan 1970-an. Pada era ini, banyak karya-karya yang dihasilkan dengan menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif (Solihin, 2021). Metode penelitian ini juga diterapkan pada bidang-bidang komunikasi dan kesehatan sehingga implementasinya menjadi semakin luas. Bahkan banyak jurnal-jurnal internasional yang memuat hasil penelitian kualitatif.

Meskipun penggunaannya baru marak pada tahun 1960-an dan sebelumnya kalah populer dibandingkan metode penelitian kuantitatif, sesungguhnya

penelitian kualitatif sudah digunakan pada abad 19 (Afrizal, 2016). Implementasi metode kualitatif awal dapat dilihat pada pelaporan kebudayaan suku bangsa yang ditulis oleh banyak pengamat di Eropa pada masa kolonialisasi di berbagai dunia. Hanya saja dalam prosesnya para penulis tersebut belum menyadari metode kualitatif dan penamaannya belum metode penelitian kualitatif. Padahal, data tersebut dikumpulkan dengan cara mendengar, melihat, dan mempertanyakan yang identik dan menjadi karakteristik dari metode penelitian kualitatif.

Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu disiplin ilmu yang dalam pengembangannya dipengaruhi oleh metode penelitian. Sebagaimana tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan warga negara yang baik (*good citizenship*) dengan fokus utamanya pada karakter warga negara, kajian utamanya adalah membahas manusia berikut perilakunya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual warga negara saja. Lebih dari itu, pendidikan kewarganegaraan juga mengembangkan aspek sosial yang ada pada diri warga negara, termasuk karakter (Hendra & Hajri, 2023). Pengembangan keilmuan pendidikan kewarganegaraan berkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Dalam mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan, terdapat beberapa ilmu sosial yang hubungannya seperti ilmu sosiologi, sejarah serta ilmu politik dan hukum (Mufidah, 2020).

Sejalan dengan itu, maka dalam proses pengembangan keilmuan pendidikan kewarganegaraan membutuhkan metode penelitian yang mampu mengungkap dan memecahkan berbagai fenomena kewarganegaraan yang tidak kaku dan digambarkan secara kualitas, namun tetap mampu memecahkan permasalahan secara holistik dan sistematis. Penelitian yang dimaksud adalah metode penelitian kualitatif. (Fadli (2021) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat berdasarkan: 1) deskripsi objek penelitian (pendeskripsian terhadap suatu kejadian, peristiwa, atau fenomena dengan cara menarasikan, mengilustrasikan ataupun dokumentasi lewat video); 2) pengungkapan makna di balik suatu fenomena yang terjadi (dapat dilakukan dengan wawancara atau melalui observasi); 3) penjelasan terhadap fenomena yang ada (menjelaskan suatu fenomena secara detail dan sistematis karena tujuan penelitian yang ingin dicapai bisa jadi berbeda dengan fenomena yang terjadi di lapangan atau bukan inti dari penelitian yang di lakukan).

Dengan objek kajian aspek kehidupan manusia yakni manusia dan pengaruhnya terhadap hal-hal lain, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk bidang-bidang ilmu yang meneliti tentang manusia dan kehidupannya seperti agama, hukum, politik, ekonomi, sejarah dan lain-lain (Prayogi, 2021). Melalui metode kualitatif-lah kondisi alamiah atau fenomena yang mencangkup hal-hal tersebut diteliti dan diungkap melalui proses berpikir yang ilmiah, berurutan, tertib, dan cermat serta mengkorelasikan berbagai data-data

yang ada sehubungan dengan fenomena atau kejadian yang sedang dan akan diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengembangan keilmuan pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Realitas sosial masyarakat, serta norma-norma yang ada tentu tidak cukup kuat jika hanya dibuktikan dengan angka-angka tanpa disertai dengan makna yang muncul dari hal tersebut. Artikel ini membahas tentang konsep pendekatan kualitatif dalam penelitian disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan. Hasil pembahasan dalam artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian yang sudah ada tentang pendekatan kualitatif secara umum dan pendekatan kualitatif dalam bidang pendidikan kewarganegaraan secara khusus.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah metode penelitian yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara mendalam melalui karya tertulis seperti buku, jurnal, majalah, catatan, dan literature lainnya (Solihin, 2021). Langkah-langkah yang dilakukan dalam studi pustaka menurut Zed dalam (Sari & Asmendri, 2020) adalah menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, menyusun bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat hasil penelitian. Data dikumpulkan dengan menelaah dan menganalisis berbagai literature, buku-buku, jurnal-jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik. Analisis data yang dilakukan adalah dengan cara analisis deskriptif. Data yang diperoleh berupa pendekatan penelitian kualitatif dalam pendidikan kewarganegaraan.

Hasil dan pembahasan

Paradigma Kualitatif dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang identik dengan pengungkapan suatu dengan kata-kata untuk mengungkap makna dibalik fenomena tersebut. Secara spesifik, Afrizal (2016) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmu-ilmu sosial dimana peneliti tidak mengkuantifikasikan data namun mendapatkan data dengan cara dikumpulkan dan dianalisis. Mengutip pendapat Pratama & Mutia (2020), perilaku sosial dan manusia beserta lingkungannya yang dinamis tidak mungkin bisa diteliti dengan mengedepankan angka-angka. Perilaku manusia yang beragam dan interaksinya dengan alam menjadi dasar bahwa kebenaran tidak bersifat tunggal dan dapat bersifat ganda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk mengungkap dan mendeskripsikan suatu data dan fenomena maka metode kualitatif menjadi

pilihan yang tepat digunakan dalam penelitian, terutama dalam penelitian bidang ilmu-ilmu sosial.

Persoalan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia memang perlu dijelaskan bidang keilmuannya. Menurut Cholisin (2005) belum ada kejelasan posisi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia secara disiplin ilmu, entah masuk dalam rumpun ilmu sosial, atau humanira (hukum, filsafat dan pendidikan). Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Negeri Padang memasukkan PPKn ke Fakultas Ilmu Sosial, sementara Universitas Negeri Malang meletakkan PPKn di Fakultas Ilmu Pendidikan.

Namun, Sudarma (2014) melihat posisi ilmu pendidikan dalam dua konteks, yakni tubuh keilmuan dan isi/konten. Hal yang disorot adalah posisi pendidikan apakah termasuk ke dalam rumpun ilmu sosial atau eksakta. Selama ini muncul pemahaman bahwa pendidikan masuk ke rumpun ilmu sosial atau humaniora. Ilmu pendidikan merupakan bagian dari ilmu sosial. Melihat pendidikan kewarganegaraan dalam konteks ini, pendidikan adalah tubuh keilmuannya, sementara kewarganegaraan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan adalah isi. Aapapun kontennya, apakah pendidikan ekonomi, pendidikan teknologi, pendidikan fisika, pendidikan biologi, pendidikan komputer, termasuk pendidikan kewarganegaraan, pada dasarnya landasan tubuh keilmuannya adalah pendidikan. Landasan keilmuannya bukan pada kontennya, tapi pada subjek keilmuannya yakni pendidikan. Oleh karena itu, seluruh jurusan kependidikan (tanpa dipengaruhi kontennya) adalah jurusan ilmu sosial (humaniora). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan jika pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam rumpun ilmu sosial (humanira).

Secara umum, paradigma kualitatif diimplementasikan secara induktif, yakni berawal dari konsep khusus ke umum, lalu konseptualisasi, kategorisasi dan pengembangan deskripsi yang berangkat dari masalah yang terjadi di lapangan. Proses induktif ini tergambar dalam proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan suatu fenomena. Iskandar (2013) mengatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data yang dilakukan sebenarnya selalu merangkai cerita atau kata-kata yang menggambarkan sebab dan akibat, hubungan antara permasalahan-permasalahan yang ada dalam sebuah fenomena yang diteliti, tema-tema dan alur cerita yang dibahas dan dijadikan gagasan oleh peneliti.

Menurut Prayogi (2021), kualitatif sebagai sebuah paradigma penelitian memiliki karakteristik yang membedakan dengan jenis penelitian lain, yakni:

- a. Titik tekan ada pada lingkungan ilmiah. Ini bermakna bahwa data didapatkan pada tempat penelitian itu dilakukan. Dalam pengolahan data yang didapatkan, peneliti langsung terlibat aktif untuk memproses data yang ada.

- b. Bersifat fleksibel dan induktif. Fleksibel berarti dalam prosesnya penelitian kualitatif membuka diri terhadap temuan teori dan konsep baru sehingga peneliti semakin tekun dan kreatif dalam melakukan penelitian. Induktif bermakna bahwa penelitian kualitatif dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus untuk membangun teori dan menghasilkan generalisasi.
- c. Masalah sebagai dasar penelitian kualitatif. Masalah merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan (*das sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*). Masalah dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan masih bersifat tentatif, dapat berubah sesuai dengan fakta di lapangan. Hal ini karena masalah yang dibawa masih bersifat remang-remang dan dinamis.
- d. Peneliti menjadi bagian dari instrument penelitian. Keberhasilan dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh bagaimana proses mendapatkan informasi di lapangan melalui pencatatan. Dalam kondisi ini, interaksi peneliti dengan obyek penelitian menjadi sangat krusial. Peneliti harus cermat dan peka dalam mencari dan mendapatkan data yang selanjutnya akan dianalisis agar kesimpulan yang didapatkan benar-benar menggambarkan tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.
- e. Peneliti berproses dari pengalaman. Dalam pengambilan data di lapangan, hasil yang didapatkan oleh peneliti merupakan data atau hasil dari tangan pertama. Dalam konteks ini, peneliti berproses melalui pengalaman langsung dalam pengambilan data sehingga dapat menghindari subjektivitas yang tinggi dalam penelitian.
- f. Kedalaman sumber menjadi sebuah kebutuhan. Sebagai penelitian yang bersifat deskriptif dan berupa penjelasan-penjelasan dalam bentuk rangkaian kata-kata, peneliti dituntut untuk memiliki banyak sumber. Pendalaman sumber berguna agar deskripsi yang dihasilkan memiliki kekuatan teks yang diharapkan dapat menggambarkan langsung fenomena yang ada dan dapat mempengaruhi pembaca akan penelitian yang sudah dihasilkan tersebut.
- g. Pendalaman terhadap data. Selain pendalaman terhadap sumber, pendalaman terhadap data juga dibutuhkan oleh seorang peneliti, utamanya dalam proses penentuan fokus penelitian. Pendalaman data dilakukan sebelum merumuskan fokus penelitian. Melalui proses pendalaman data akan menghasilkan topik penelitian berikut dengan metodenya. Selain agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari jalur yang ditetapkan, proses pendalaman data juga dapat menghasilkan kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan.
- h. Proses keabsahan data dilaksanakan selama pelaksanaan penelitian kualitatif. Prosesnya sudah dimulai sejak awal yakni sejak melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan untuk menjaga kredibilitas (kepercayaan pada hasil penelitian kualitatif), transferabilitas (generalisasi), dan dependabilitas (reliabilitas instrumen).

- i. Mengedepankan proses dibanding hasil. Dinamika yang terjadi sehubungan fenomena yang diteliti menjadi perhatian utama dalam proses penelitian kualitatif.
- j. Peka terhadap makna. Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif harus peka dalam menangkap makna dari sebuah fenomena. Makna yang didapatkan oleh peneliti kemudian diinterpretasikan dengan didukung oleh data yang kuat untuk kemudian ditarik menjadi sebuah generalisasi.
- k. Holistik. Proses induktif dalam penelitian kualitatif membawa konsekuensi bahwa penelitian yang dilakukan mencakup banyak aspek terkait dengan penelitian tersebut.
- l. Adanya partisipasi aktif. Partisipasi aktif menjadi salah satu ciri khas penelitian kualitatif agar keilmiahannya terjaga.
- m. Adanya penafsiran. Penafsiran terhadap suatu makna menjadi hal yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan berdasarkan data-data yang lengkap.

Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menekankan kualitas atau makna yang dideskripsikan dari sebuah fenomena dikembangkan dengan pertanyaan dasar bagaimana fenomena itu terjadi, siapa yang terlibat, kapan dan dimana berlangsungnya fenomena tersebut. Dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan, penelitian kualitatif berusaha mengungkap dan mengembangkan berbagai ruang lingkup keilmuan. *Setting* penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan yang alamiah sehingga diperoleh data yang shohih.

Ruang Lingkup Penelitian dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebagaimana mengacu pada konsep Sudarma (2014) menjadi bagian dari ilmu pendidikan sebagai tubuh keilmuannya. Secara umum, ruang lingkup penelitian pendidikan di Indonesia menurut Sugiyono (2017) mencakup tiga hal, yakni pada tingkat kebijakan pendidikan, tingkat manajerial, dan tingkat operasional. Permasalahan yang dapat dikaji dari tiga hal ini adalah:

1. Lingkup penelitian pada tingkat kebijakan pendidikan, meliputi: perumusan kebijakan tentang permasalahan pendidikan yang dilakukan oleh MPR, DPR dan presiden; kebijakan Menteri Pendidikan tentang pendidikan; kebijakan Dirjen, Gubernur, Bupati/Walikota dan Dinas Pendidikan tentang pendidikan; implementasi dari kebijakan pendidikan yang sudah dirumuskan; dan *output* dan *outcome* kebijakan pendidikan.
2. Lingkup penelitian pada tingkat manajerial, meliputi: perencanaan pendidikan di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, dan lembaga; organisasi diknas, dinas provinsi, dinas kabupaten/kota, dan lembaga pendidikan; kepemimpinan pendidikan; ekonomi pendidikan; sarana dan prasarana

pendidikan; hubungan kerjasama antar lembaga pendidikan; koordinasi pendidikan dari pusat ke daerah; SDM tenaga kependidikan; evaluasi pendidikan; dan kearsipan pendidikan.

3. Lingkup penelitian pada tingkat operasional, meliputi: aspirasi masyarakat dalam memilih pendidikan; pemasaran lembaga pendidikan; sistem seleksi murid baru; kurikulum; teknologi pembelajaran; media pendidikan; teknis mengajar guru; manajemen kelas; sistem evaluasi belajar; sistem ujian akhir; kuantitas dan kualitas lulusan; unit produksi; perkembangan karier lulusan; pembiayaan pendidikan; profil pekerjaan dan tenaga kerja DUDI; dan kebutuhan masyarakat akan lulusan pendidikan.

Sementara itu, menurut Sukmadinata dalam Solihin (2021), penelitian pendidikan melingkupi:

1. Penelitian teoritis, meliputi: kajian filosofis tentang pendidikan; pendidikan dalam orientasi; dan konsep-konsep pendidikan.
2. Penelitian bidang praktis. Penelitian ini diklasifikasikan lagi menjadi beberapa jenis, yakni:
 - a. Berdasarkan lingkungan dan kelompok usia: pendidikan informal, pendidikan nonformal, pendidikan formal, pendidikan usia dini, dan lain sebagainya.
 - b. Berdasarkan jenjang, meliputi: pendidikan jenjang sekolah dasar; pendidikan jenjang sekolah menengah; pendidikan jenjang perguruan tinggi.
 - c. Berdasarkan bidang studi. Penelitian ini melingkupi berbagai bidang studi dalam rumpun pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam lingkup penelitian ini. Contoh lain adalah pendidikan agama, pendidikan matematika, pendidikan sains, pendidikan bahasa, dan lain sebagainya.
 - d. Berdasarkan jenis, meliputi: pendidikan umum; pendidikan khusus; pendidikan kejuruan; dan pendidikan luar biasa.
3. Penelitian bidang ilmu, praktik kurikulum, dan pembelajaran, meliputi: kurikulum sebagai rencana; penyusunan kurikulum; implementasi kurikulum; dan evaluasi serta perencanaan kurikulum.

Berdasarkan dua konsep di atas, terlihat bahwa dalam konteks pendidikan, penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan bisa dilakukan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam konteks isi/konten, hal yang dapat digali dan dijadikan kajian penelitian dari pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dari ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Sebagai bidang ilmu yang bersifat multidisiplin, lingkup pembahasan dari pendidikan kewarganegaraan cukup luas. Berdasarkan lampiran Permendikbud No. 59 Tahun

2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan mencakup Pancasila (dasar negara), Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (landasan konstitusional kehidupan bernegara), Negara Kesatuan Republik Indonesia (bentuk negara), Bhinneka Tunggal Ika (semboyan negara/wujud filosofi kesatuan).

Sementara itu, menurut Budimansyah dan Suryadi dalam Utami (2019), ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan perlu dikaji berdasarkan ontologi dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Adapun ontologi pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua hal, yakni objek telaah dan objek pengembangan kewarganegaraan. Objek telaah pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, aspek idiil, yakni landasan filosofis yang menjadi patokan dari pendidikan kewarganegaraan, meliputi Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, UU Sisdiknas, dan aturan hukum lain yang terkait. Kedua, aspek instrumental yang terdiri dari kurikulum, guru, media, bahan ajar, sumber belajar, alat evaluasi pembelajaran, lingkungan belajar. Ketiga, aspek praktis yakni proses interaksi belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Selain objek telaah, objek pengembangan pendidikan kewarganegaraan juga menjadi bagian dari ontologi PPKn. Objek pengembangan pendidikan kewarganegaraan berfokus pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang peningkatannya dilakukan melalui pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan dalam pengembangannya melalui penelitian kualitatif bisa kita bedakan dari segi tubuh keilmuan dan isinya. Penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan dengan berfokus pada teoritis dan praktis baik di dalam maupun luar kelas. Secara isi, ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan memuat empat pilar kebangsaan, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika.

Pendekatan penelitian Kualitatif dan Aplikasinya Pada Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam mengaplikasikan penelitian kualitatif untuk menemukan jawaban permasalahan, ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan. Ada lima pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan-pendekatan tersebut yakni:

1. Narasi.

Penelitian narasi dapat dikatakan sebagai sebuah penelitian kisah-kisah dari pengalaman seorang individu yang dapat ditarik sebuah makna sebagai

pembelajaran dan informasi bagi pembaca. Penelitian narasi berfokus pada satu individu dan pengalamannya sehingga ditemukan nilai-nilai atau makna dari pengalaman tersebut (Werdiningsih & Hamid, 2022). Penelitian narasi terdiri dari berbagai jenis seperti biografi, autobiografi, riwayat hidup, dokumen pribadi, interview, sejarah hidup, etnopsikologi, etnografi dan autoetnografi.

Adapun karakteristik dari penelitian narasi (Creswell, 2007) adalah: a) berfokus pada pengalaman-pengalaman individu, dengan tujuan mengeksplorasi dan menggali makna yang dapat dijadikan pelajaran dan informasi; b) berdasarkan kronologi pengalaman, dalam artian pengalaman yang dibahas diurutkan sesuai kronologi kejadiannya; c) pengumpulan cerita, dilakukan dengan diskusi dan wawancara; d) *restorying*, yakni menceritakan kembali pengalaman-pengalaman dari seorang individu sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti; e) *coding tema*, peneliti bisa menentukan kategori-kategori atau tema-tema berdasarkan data yang telah didapatkan tentang seorang individu; f) pendeskripsian konteks berdasarkan pengalaman individu; dan g) dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan partisipan.

Dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, penelitian narasi bisa diaplikasikan dalam berbagai penelitian yang dimaksudkan untuk menggali pengalaman seorang individu untuk dijadikan suatu pembelajaran berupa nilai-nilai. Contoh tema yang dapat diangkat adalah profil guru berprestasi kota Jambi, dimana pada penelitian ini peneliti berfokus pada pengalaman-pengalaman dan cerita-cerita dari guru berprestasi untuk kemudian digali makna yang terkandung dalam cerita guru tersebut. Judul lain yang bisa dibahas dalam penelitian ini seperti nilai-nilai perjuangan Raden Mattaher sebagai pembelajaran karakter di Sekolah Kota Jambi. Pada tema ini, peneliti dapat memfokuskan pada profil dan perjuangan Raden Mattaher kemudian menggali dan menganalisis nilai-nilai apa saja yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter.

2. Fenomenologi.

Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian memiliki arti sebagai sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna dari sebuah fenomena yang menjadi pengalaman sekelompok individu. Penelitian fenomenologi berfokus pada suatu fenomena tanpa disertai dengan prasangka. Fenomenologi bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang sebenarnya dari suatu pengalaman pada kesadaran yang disengaja atas pengalaman tersebut (Gunawan, 2015). Penelitian fenomenologi sering dianggap mirip dengan penelitian narasi. Menurut (Murdiyanto, 2020), perbedaan fenomenologi dengan penelitian narasi terletak pada fokus fenomenologi untuk mengungkap dan

menggali esensi umum dari fenomena-fenomena yang dialami oleh sekelompok individu. Fenomena yang dialami oleh sekelompok orang digali dengan menanggalkan segala prasangka dan anggapan sehingga fenomena dapat dipahami apa adanya. Karena dilakukan dalam situasi yang apa adanya, maka dalam penelitian fenomenologi tidak ada batasan dalam memaknai fenomena yang sedang dibahas oleh peneliti.

Beberapa aspek penting yang perlu dipahami dalam mengaplikasikan penelitian fenomenologi (Bandur, 2016) adalah: a) partisipan yang diteliti harus orang yang mengalami langsung fenomena yang dibahas oleh peneliti; b) peneliti harus memilih situasi khusus yang dialami oleh partisipan; c) teknik pengumpulan data disarankan menggunakan wawancara mendalam; d) deskripsi dalam fenomena secara umum menggunakan *first person description* (personal tunggal); e) analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unit-unit data dalam tema-tema tertentu; dan f) presentasi analisis data dapat ditampilkan dalam bentuk diagram, tabel, foto, dan ilustrasi.

Penelitian fenomenologi dalam pengembangan disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan dapat digunakan untuk mengungkap makna dari sebuah fenomena dalam bidang pendidikan kewarganegaraan. Contoh fenomena yang dapat diteliti adalah pendidikan karakter berbasis budaya sekolah: studi fenomenologi di sekolah A Kota Jambi. Contoh tema lain yang bisa menggunakan penelitian fenomenologi adalah analisis implementasi model PjBL dalam pembelajaran oleh guru PPKn di sekolah. Fenomena yang menjadi fokus bahasannya adalah model PjBL yang sudah diterapkan oleh guru dan peneliti dapat menggali pengalaman guru PPKn dalam mengimplementasikan model tersebut dalam pembelajaran di kelas.

3. *Grounded Theory*.

Penelitian *grounded theory* merupakan pendekatan dalam kualitatif yang berfokus pada pengembangan teori. Penelitian *grounded theory* digunakan untuk mengembangkan teori-teori yang muncul dalam pengalaman-pengalaman dan pengamatan peneliti terhadap suatu fenomena atau tindakan informan baik individu ataupun kelompok. Tujuan dari penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, namun mengembangkan teori-teori yang didapatkan dengan cara mengumpulkan data-data yang kemudian dianalisis secara sistematis (Bandur, 2016). Oleh karena itu, proses pengembangan teori dilakukan dengan sistematis, bertahap dan secara induktif.

Strauss & Corbin (Gunawan, 2015) menyimpulkan ciri-ciri *grounden theory* sebagai berikut: a) dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan dari suatu fenomena, bukan dikembangkan dari suatu teori yang sudah ada; b)

pengembangan teori dilakukan melalui analisis data yang dilakukan secara induktif; c) teori yang dihasilkan harus memenuhi empat kriteria sehingga dapat dikatakan baik, yakni *fit* (cocok), *understanding* (dipahami), *generality* (umum), dan *control* (pengawasan); dan d) peneliti harus memiliki kedalaman pengetahuan, literature, pengalaman, dan penelitian yang relevan agar dapat memberikan makna dalam teori yang dihasilkan melalui *grounded theory*. Dalam mengaplikasikan *grounded theory* ini, peneliti dalam mengembangkan teori secara konseptual juga harus memiliki kepekaan teori. Kepekaan teori menggambarkan sejauh mana peneliti mempunyai pemahaman terkait dengan teori yang disusun sehingga dapat menghasilkan teori yang baik secara induktif.

Dalam penelitian disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan, penelitian *grounded theory* dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori baru berdasarkan fenomena yang muncul dalam berbagai kehidupan. Contoh tema yang dapat diangkat dalam konteks pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan politik mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan. Dalam hal ini, peneliti bisa mengeksplorasi bagaimana pendidikan politik dapat diimplementasikan kepada mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus. Contoh lain penelitian *grounded theory* adalah pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Peneliti mengkaji bagaimana media sosial dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa agar dapat aktif di kelas.

4. Etnografi.

Pendekatan etnografi menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan. Bandur (2016) mengatakan bahwa etnografi merupakan serangkaian prosedur penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan pola perilaku, keyakinan dan bahasa suatu kelompok budaya tertentu. Fokus dari pendekatan ini adalah menggali dan mengeksplorasi aspek-aspek budaya dalam suatu komunitas. Menurut Mulyana (2013), etnografi bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan berbagai aspek dalam suatu budaya secara komprehensif dan lengkap, baik yang bersifat material (benda-benda pusaka dan artefak) maupun yang bersifat abstrak (kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma dalam kelompok budaya). Adapun *setting* dari penelitian etnografi tidak hanya pada komunitas, namun juga kelompok tertentu atau skala yang lebih kecil dalam kelompok.

Penelitian etnografi mempunyai beberapa karakteristik seperti: a) menggali dan berfokus pada fenomena sosial; b) data bersifat tidak terstruktur; c) jumlah kasus yang dibahas sedikit; dan d) fokus dari analisis dan interpretasi data tentang

tindakan dari individu manusia (Setyowati, 2006). Dalam mengaplikasikan penelitian etnografi, seorang peneliti mengamati berbagai peristiwa, keyakinan atau perilaku dalam komunitas dalam kondisi yang bersifat alamiah. Selain itu, dalam penyajian hasil, peneliti mendeskripsikan secara detail sesuai tema-tema budaya yang diangkat dalam penelitian (Satori & Komariah, 2014). Secara umum, penelitian etnografi dilakukan secara sistematis dengan format deskriptif, analisis, dan interpretasi.

Penelitian etnografi dalam pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan untuk meneliti permasalahan seperti analisis nilai-nilai karakter pada tradisi di kota Jambi. Dalam hal ini, peneliti bisa membahas satu tradisi atau budaya yang ada di suatu daerah (sebagai contoh di kota Jambi) dan mengamati setiap tahapan kegiatan dari tradisi atau budaya yang di bahas untuk kemudian di gali nilai-nilai karakter dari setiap tahapan tradisi tersebut.

5. Studi Kasus.

Pendekatan studi kasus bertujuan untuk mempelajari latar belakang masalah suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Pendekatan studi kasus berfokus pada satu objek tertentu secara intensif dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Menurut Gunawan (2015), beberapa karakteristik dari pendekatan ini adalah: a) memandang dan menekankan objek penelitian sebagai kasus yang akan diteliti dan dijelaskan secara rinci; b) kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, artinya fenomena atau peristiwa yang diteliti saat ini masih terjadi atau telah terjadi namun masih memiliki dampak saat penelitian dilakukan; c) meneliti objek pada kondisi yang sebenarnya, dengan mengkaji semua hal yang ada di sekeliling objek penelitian baik yang terkait ataupun tidak; d) menggunakan berbagai sumber data, dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan akurat dengan data-data yang dikumpulkan secara komprehensif; dan e) teori sebagai acuan yang digunakan untuk membangun hipotesis dan bahan analisis kasus yang diteliti. Dalam penelitian pendidikan kewarganegaraan, pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk menjawab penelitian yang bersifat kausalitas atau penelitian yang membahas sebab akibat yang terkandung pada objek penelitian. Salah satu contoh judul yang menggambarkan pendekatan studi kasus dalam pendidikan kewarganegaraan adalah peranan guru PPKn dalam menanamkan nilai karakter: studi kasus di sekolah A Kota Jambi.

Penutup

Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian yang memfokuskan pada kualitas suatu gejala dan fenomena. Jenis penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan. Sebagai penelitian dengan ciri utama berfokus pada deskripsi dan makna suatu fenomena,

penelitian kualitatif digunakan untuk mengembangkan permasalahan dalam bidang keilmuan pendidikan kewarganegaraan secara sistematis dan holistik. Pendidikan kewarganegaraan yang memiliki kajian utama membahas manusia dan perilakunya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada prakteknya dapat dikembangkan dengan tidak berpatokan pada angka-angka, namun menggali makna dan nilai-nilai dari keilmuan melalui pendekatan kualitatif.

Sebagai bidang yang terdiri dari multidisiplin ilmu, ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan cukup luas. Ruang lingkup tersebut dapat dilihat berdasarkan tubuh keilmuan (pendidikan) dan isinya. Ruang lingkup penelitian pendidikan adalah tingkat kebijakan pendidikan, pada tingkat manajerial dan tingkat operasional. Dari segi isi, kajian pendidikan kewarganegaraan melingkupi Pancasila (dasar negara), Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (landasan konstitusional kehidupan bernegara), Negara Kesatuan Republik Indonesia (bentuk negara), Bhinneka Tunggal Ika (semboyan negara/wujud filosofi kesatuan). Dalam implementasi penelitian kualitatif untuk pendidikan kewarganegaraan, ada lima pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bisa digunakan dalam penelitian disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan, yakni narasi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus.

Saran

Sebagai bidang studi yang multidisiplin ilmu dan memiliki objek kajian yang luas, peneliti menyarankan agar peneliti kewarganegaraan mengaplikasikan metode kualitatif dengan mempertimbangkan objek kajian dan pendekatan yang digunakan dalam kualitatif. Objek kajian penelitian menentukan pendekatan apa yang tepat sehingga dapat menghasilkan penelitian yang memberikan manfaat luas untuk pembaca.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang membantu penyelesaian artikel ini, terutama kepada staff perpustakaan Universitas Jambi atas ketersediaan buku-buku dan artikel relevan tentang penelitian kualitatif sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. RajaGrafindo Persada.

- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus*. Mitra Wacana Media.
- Cholisin. (2005). *Struktur Keilmuan PPKn*.
https://staffnew.uny.ac.id/upload/131474282/penelitian/STRUKTUR+KEILMUAN+PKN_0.pdf
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approch*. Sage Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hendra, & Hajri, P. (2023). Kajian Komparasi Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dan Malaysia. *Foundasia*, 14(1), 42–54.
<https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Salemba Humanika.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Referensi.
- Mufidah, N. (2020). Tinjauan Atas Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rumpun Ilmu Sosial. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 1(1).
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif Sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 51–64.
<https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18701>
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah : Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania*, 5(2), 240–254.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Setyowati. (2006). Etnografi Sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35–40.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Solihin, E. (2021). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Pustaka Ellios.
- Sudarma, M. (2014). *Metodologi Penelitian Geografi; Ragam Perspektif dan Prosedur Penelitian*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Utami, T. S. R. (2019). *Pengaruh Model Group To Group Exchange Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKn (Penelitian Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 15 Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Werdiningsih, E., & Hamid, B. A. (2022). Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah*, 24(1), 39–50.

Biografi Singkat Penulis



Hendra, lahir 15 Juli beberapa tahun yang lalu. Memiliki latar belakang akademik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Saat ini aktif mengajar di prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi.